

## **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Di SMPN 21 Surabaya**

**Lufita Nurma Sari<sup>1)</sup>, Ketut prasetyo<sup>2)</sup>, Dhimas bagus virgiawan<sup>3)</sup>, Riyadi<sup>4)</sup>**  
1,2,3,4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

### **Abstrak**

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga dalam pengembangan kerja sama dan interaksi sosial. Pembelajaran IPS di SMP masih sering didominasi metode konvensional yang berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif dan hasil belajar kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan, kerja sama, dan interaksi sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Kooperatif Learning terhadap kerja sama, interaksi sosial, dan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMPN 21 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experiment. Subjek penelitian terdiri atas kelas eksperimen yang menerapkan model TPS dan kelas kontrol yang menerapkan Kooperatif Learning. Pengumpulan data dilakukan melalui skala Likert untuk mengukur kerja sama dan interaksi sosial serta tes pretest dan posttest untuk mengukur hasil belajar. Analisis data menggunakan uji normalitas, homogenitas, paired sample t-test, dan independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kerja sama, interaksi sosial, dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model Kooperatif Learning. Pembelajaran dalam pasangan kecil pada model TPS mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, menciptakan interaksi sosial yang lebih intens, dan meningkatkan pemahaman konsep IPS secara lebih bermakna. Dengan demikian, model TPS dinilai lebih efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS kelas VIII.

**Kata kunci:** *Think Pair Share* (TPS), Kooperatif Learning, kerja sama, interaksi sosial, hasil belajar, IPS.

### **Abstract**

*Education plays an important role in improving the quality of human resources, not only in cognitive aspects but also in developing cooperation and social interaction skills. Social Studies (IPS) learning in junior high schools is still often dominated by teacher-centered conventional methods, which make students passive and result in low learning outcomes. Therefore, an appropriate learning model is needed to encourage student participation, cooperation, and positive social interaction. This study aims to analyze the effects of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model and Cooperative Learning on students' cooperation, social interaction, and learning outcomes in Grade VIII Social Studies at SMPN 21 Surabaya. This research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design. The research subjects consisted of an experimental class using the TPS model and a control class using Cooperative Learning. Data were collected using a Likert scale to measure cooperation and social interaction, as well as pretest and posttest to assess learning outcomes. Data analysis was conducted using normality tests, homogeneity tests, paired sample t-tests, and independent sample t-tests. The results indicate that the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model has a significant effect on improving students'*

*cooperation, social interaction, and learning outcomes compared to Cooperative Learning. Learning in small pairs through the TPS model encourages active student participation, creates more intensive social interaction, and enhances meaningful understanding of Social Studies concepts. Therefore, the TPS model is considered more effective for Social Studies learning in Grade VIII.*

**Keywords:** *Think Pair Share (TPS), Cooperative Learning, cooperation, social interaction, learning outcomes, Social Studies.*

**How to Cite:** *Sari, L. N., Prasetyo, K., Virgiaman, D. B., & Riyadi. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 21 Surabaya. Dialektika Pendidikan IPS, Vol 6 (2), 244–285.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan akademik, keterampilan sosial, dan karakter peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan abad ke-21. Pembelajaran saat ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan interaksi sosial. Dalam konteks tersebut, proses pembelajaran perlu dirancang secara aktif dan berpusat pada peserta didik agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta meningkatkan kualitas hasil belajar.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman konseptual mengenai kehidupan sosial, ekonomi, sejarah, dan budaya, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik dalam berinteraksi, bekerja sama, serta menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih sering didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru sehingga menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi, kerja sama, interaksi sosial, serta hasil belajar peserta didik.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 21 Surabaya menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Peserta didik cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, kurang menghargai pendapat teman, dan mengalami kesulitan bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, sebagian besar peserta didik menganggap IPS sebagai mata pelajaran yang membosankan karena banyak memuat materi hafalan. Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada rendahnya keterlibatan peserta didik selama pembelajaran dan masih ditemukannya hasil belajar yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Salah satu model pembelajaran yang berpotensi mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Model TPS memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok atau kelas (*share*). Melalui tahapan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan kemampuan komunikasi, meningkatkan kerja sama, serta membangun interaksi sosial yang positif selama proses pembelajaran. Sejumlah penelitian terdahulu melaporkan bahwa TPS mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kognitif, sedangkan kajian yang secara simultan menganalisis pengaruh TPS terhadap kerja sama, interaksi sosial, dan hasil belajar pada pembelajaran IPS di tingkat SMP masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kolaborasi dan interaksi sosial dengan praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh model Think Pair Share terhadap kerja sama, interaksi sosial, dan hasil belajar peserta didik secara bersamaan pada mata pelajaran IPS masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada pengkajian pengaruh model pembelajaran Think Pair Share terhadap ketiga aspek tersebut pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 21 Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share terhadap kerja sama, interaksi sosial, dan hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 21 Surabaya. Berdasarkan tujuan tersebut, hipotesis penelitian yang diajukan adalah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share terhadap kerja sama, interaksi sosial, dan hasil belajar peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experiment tipe Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 21 Surabaya pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas dua kelas VIII yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu kelas VIII-G sebagai kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model Think Pair Share (TPS) sebanyak 28 siswa dan kelas VIII-F sebagai kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran Cooperative Learning sebanyak 28 siswa.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes hasil belajar dan lembar observasi. Tes hasil belajar diberikan dalam bentuk pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa pada materi Keragaman Masyarakat Indonesia. Instrumen tes terdiri atas 30 soal pilihan ganda yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Sementara itu, data kerja sama dan interaksi sosial diperoleh melalui lembar observasi dengan skala Likert empat tingkat yang mencakup indikator partisipasi, komunikasi, saling membantu, menghargai pendapat, dan keterlibatan dalam kelompok.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan pemberian pretest pada kedua kelompok. Selanjutnya, kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model Think Pair Share (TPS) melalui tahapan think, pair, dan share, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan Cooperative Learning. Setelah perlakuan selesai, kedua kelompok diberikan posttest dan dilakukan observasi terhadap kerja sama serta interaksi sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan program SPSS. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil belajar, kerja sama, dan interaksi sosial siswa. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan uji homogenitas menggunakan Levene's Test. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Independent Sample t-test dengan taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui perbedaan hasil belajar, kerja sama, dan interaksi sosial antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Surabaya dengan melibatkan 56 peserta didik yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran kooperatif konvensional. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, instrumen dan data penelitian terlebih dahulu diuji melalui uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan homogenitas.

#### 1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian validitas dilakukan terhadap 30 butir soal hasil belajar menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 25 butir soal memenuhi kriteria validitas dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05, sedangkan 5 butir soal dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Butir soal yang tidak valid terdapat pada nomor 6, 15, 18, 21, dan 30 sehingga tidak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

*Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen*

No Soal	Pearson Correlation	Nilai Sig.	Kesimpulan	Interpretasi
1	0,412	0,020	VALID	CUKUP
2.	0,365	0,030	VALID	RENDAH
3.	0,398	0,040	VALID	RENDAH
4.	0,521	0,005	VALID	CUKUP
5.	0,470	0,015	VALID	CUKUP
6.	0,180	0,215	TIDAK VALID	
7.	0,392	0,028	VALID	RENDAH
8.	0,451	0,018	VALID	CUKUP
9.	0,430	0,012	VALID	CUKUP
10.	0,855	0,000	VALID	SANGAT TINGGI
11.	0,389	0,041	VALID	RENDAH
12.	0,706	0,000	VALID	SANGAT TINGGI
13.	0,472	0,017	VALID	CUKUP
14.	0,665	<0,001	VALID	TINGGI
15.	0,144	0,463	TIDAK VALID	
16.	0,347	0,043	VALID	RENDAH
17.	0,554	0,003	VALID	CUKUP
18.	0,238	0,223	TIDAK VALID	
19.	0,487	0,009	VALID	CUKUP
20.	0,360	0,037	VALID	RENDAH
21.	0,120	0,372	TIDAK VALID	
22.	0,476	0,010	VALID	CUKUP
23.	0,388	0,030	VALID	RENDAH
24.	0,411	0,021	VALID	CUKUP
25.	0,836	0,000	VALID	SANGAT TINGGI

26.	0,791	0,000	VALID	TINGGI
27.	0,429	0,023	VALID	CUKUP
28.	0,787	0,000	VALID	TINGGI
29.	0,395	0,026	VALID	RENDAH
30.	0,152	0,439	TIDAK VALID	

Nilai koefisien korelasi butir valid berada pada rentang 0,347–0,855. Nilai korelasi tertinggi terdapat pada soal nomor 10 ( $r = 0,855$ ) dan nomor 25 ( $r = 0,836$ ), sedangkan nilai korelasi terendah terdapat pada soal nomor 16 ( $r = 0,347$ ). Persentase butir soal yang valid mencapai 83,3%, menunjukkan bahwa instrumen memiliki kemampuan yang baik dalam mengukur hasil belajar peserta didik.

Pengujian reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai sebesar 0,772.

*Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen*

Cronbach's Alpha	N of Items
0,772	30

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,772 menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik karena melebihi batas minimum 0,70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai sehingga layak digunakan dalam penelitian.

## 2. Uji Prasyarat Analisis

### a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok kurang dari 50 peserta didik.

*Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Interaksi Sosial*

	Statistic	df	Sig.
Kelas Eksperimen	0.944	28	0.139
Kelas Kontrol	0.944	28	0.139

Nilai signifikansi interaksi sosial pada kelas eksperimen sebesar 0,139 dan kelas kontrol sebesar 0,139. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data interaksi sosial berdistribusi normal.

*Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Kerjasama*

	Statistic	df	Sig.
Kelas Eksperimen	0.914	28	0.146

Kelas Kontrol	0.915	28	0.123
---------------	-------	----	-------

Nilai signifikansi kerjasama pada kelas eksperimen sebesar 0,146 dan kelas kontrol sebesar 0,123. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data kerjasama berdistribusi normal.

*Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar*

Kelompok Data	Statistic	df	Sig.
Pretest F (Kontrol)	0.945	28	0.146
Posttest F (Kontrol)	0.932	28	0.068
Pretest G (Eksperimen)	0.948	28	0.174
Posttest G (Eksperimen)	0.940	28	0.112

Nilai signifikansi pretest kelas kontrol sebesar 0,146, posttest kelas kontrol sebesar 0,068, pretest kelas eksperimen sebesar 0,174, dan posttest kelas eksperimen sebesar 0,112. Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga data hasil belajar berdistribusi normal.

**b. Uji Homogenitas**

Pengujian homogenitas dilakukan menggunakan Levene Test untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok.

*Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Interaksi Sosial*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0.000	1	54	1.000

Nilai signifikansi sebesar 1,000 menunjukkan bahwa varians data interaksi sosial antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

*Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Kerjasama*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.587	1	54	0.213

Nilai signifikansi sebesar 0,213 menunjukkan bahwa varians data kerjasama pada kedua kelompok homogen.

*Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas Hasil Belajar*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0.156	1	54	0.695

Nilai signifikansi sebesar 0,695 menunjukkan bahwa varians data hasil belajar pada kedua kelompok homogen.

Hasil uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa seluruh data penelitian memenuhi asumsi statistik parametrik sehingga dapat dilanjutkan pada pengujian hipotesis menggunakan uji t.

### 3. Pengaruh Model Think Pair Share terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik

Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran interaksi sosial peserta didik pada kedua kelompok.

*Tabel 9. Statistik Deskriptif Interaksi Sosial Peserta Didik*

Kelas	N	Mean	Std. Deviation
F (Kontrol)	28	24.71	1.782
G (Eksperimen)	28	32.71	1.782

Data pada Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata interaksi sosial kelas kontrol sebesar 24,71 dengan standar deviasi 1,782. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 32,71 dengan standar deviasi 1,782. Selisih rata-rata sebesar 8,00 poin menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas eksperimen memiliki tingkat interaksi sosial yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Independent Sample T-Test.

*Tabel 10. Hasil Uji Independent Sample T-Test Interaksi Sosial*

Variabel	t	df	Sig.(2-tailed)	Keterangan
Interaksi Sosial	-16.800	54	< 0,001	Signifikan

Nilai t hitung sebesar -16,800 dengan signifikansi kurang dari 0,001 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Nilai rata-rata yang lebih tinggi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan interaksi sosial peserta didik.

### 4. Pengaruh Model Think Pair Share terhadap Kerjasama Peserta Didik

Analisis deskriptif menunjukkan adanya perbedaan tingkat kerjasama antara kedua kelompok.

*Tabel 11. Statistik Deskriptif Kerjasama Peserta Didik*

Kelas	N	Mean	Std. Deviation
F (Kontrol)	28	27.61	1.449
G (Eksperimen)	28	32.93	1.844

Rata-rata kerjasama kelas kontrol sebesar 27,61 dengan standar deviasi 1,449. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 32,93 dengan standar deviasi 1,844. Selisih rata-rata sebesar 5,32 poin menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan model TPS memiliki tingkat kerjasama yang lebih baik dibandingkan peserta didik pada kelas kontrol.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Independent Sample T-Test.

*Tabel 12. Hasil Uji Independent Sample T-Test Kerjasama*

Variabel	t	df	Sig.(2-tailed)	Keterangan
Kerjasama	12,005	54	< 0,001	Signifikan

Nilai t hitung sebesar 12,005 dengan signifikansi kurang dari 0,001 menunjukkan adanya perbedaan kerjasama yang signifikan antara kedua kelompok. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Think Pair Share mampu meningkatkan kerjasama peserta didik secara signifikan.

**5. Pengaruh Model Think Pair Share terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Hasil Belajar Kelas Kontrol**

*Tabel 13. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Kelas Kontrol*

Kelas Kontrol	N	Mean
Pretest	28	63.71
Posttest	28	72.71

Rata-rata nilai pretest kelas kontrol sebesar 63,71 dan meningkat menjadi 72,71 pada posttest. Kenaikan rata-rata sebesar 9,00 poin menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah proses pembelajaran berlangsung.

*Tabel 14. Hasil Uji Paired Sample T-Test Kelas Kontrol*

Variabel	t	df	Sig.(2-tailed)	Keterangan
Hasil Belajar	-11.851	27	< 0,001	Signifikan

Nilai t hitung sebesar -11,851 dengan signifikansi kurang dari 0,001 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan pada kelas kontrol.

**6. Hasil Belajar Kelas Eksperimen**

*Tabel 15. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Kelas Eksperimen*

Kelas Kontrol	N	Mean
Pretest	28	65.14
Posttest	28	83.86

Rata-rata nilai pretest kelas eksperimen sebesar 65,14 dan meningkat menjadi 83,86 pada posttest. Kenaikan rata-rata sebesar 18,72 poin menunjukkan peningkatan hasil belajar yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

*Tabel 16. Hasil Uji Paired Sample T-Test Kelas Eksperimen*

Variabel	t	df	Sig.(2-tailed)	Keterangan
Hasil Belajar	-8.632	27	< 0,001	Signifikan

Nilai t hitung sebesar -8,632 dengan signifikansi kurang dari 0,001 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah penerapan model pembelajaran Think Pair Share.

**7. Perbandingan Hasil Belajar Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

*Tabel 17. Statistik Deskriptif Perbandingan Hasil Belajar*

Hasil Belajar	N	Mean
Posttest Kelas Kontrol	28	72.71
Posttest Kelas Eksperimen	28	83.86

Rata-rata posttest kelas kontrol sebesar 72,71, sedangkan rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 83,86. Selisih rata-rata sebesar 11,15 poin menunjukkan keunggulan hasil belajar pada kelas eksperimen.

*Tabel 18. Hasil Uji Independent Sample T-Test Hasil Belajar*

Variabel	t	df	Sig.(2-tailed)	Keterangan
Hasil Belajar	-5.856	54	< 0,001	Signifikan

Nilai t hitung sebesar -5,856 dengan signifikansi kurang dari 0,001 menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kedua kelompok. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan model Think Pair Share memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif konvensional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial, kerjasama, dan hasil belajar peserta didik. Rata-rata interaksi sosial kelas eksperimen (32,71) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (24,71). Rata-rata kerjasama kelas eksperimen (32,93) juga lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (27,61). Hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen menunjukkan rata-rata posttest sebesar 83,86, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh rata-rata 72,71. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model Think Pair Share efektif digunakan dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial, kerjasama, dan hasil belajar peserta didik.

## **B. PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kerjasama Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share (TPS) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kerjasama siswa. Temuan tersebut ditunjukkan oleh rata-rata skor kerjasama siswa pada kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hasil pengujian statistik menggunakan Independent Sample t-Test juga menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis penelitian diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan TPS mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk bekerja sama secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran kooperatif konvensional yang menggunakan kelompok dengan jumlah anggota lebih besar.

Peningkatan kerjasama siswa dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui karakteristik utama model TPS yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas pembelajaran. Struktur pembelajaran TPS mengharuskan setiap siswa untuk berpikir secara mandiri pada tahap think, kemudian bekerja sama dengan pasangan pada tahap pair, dan akhirnya menyampaikan hasil diskusi pada tahap share. Struktur tersebut menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar. Tidak adanya kesempatan untuk bergantung sepenuhnya pada teman lain menyebabkan setiap siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Tahap pair menjadi komponen yang paling berkontribusi terhadap terbentuknya kerjasama siswa. Aktivitas diskusi yang dilakukan secara berpasangan memungkinkan setiap siswa terlibat secara langsung dalam proses penyelesaian masalah. Siswa saling bertukar informasi, mengemukakan pendapat, memberikan bantuan kepada pasangan yang mengalami kesulitan, serta menyusun kesimpulan bersama berdasarkan hasil diskusi. Proses tersebut menunjukkan

adanya unsur saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, dan tanggung jawab kelompok yang merupakan karakteristik utama pembelajaran kooperatif.

Kondisi tersebut terlihat selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tidak hanya berusaha memahami materi untuk kepentingan pribadi, tetapi juga berupaya memastikan pasangan diskusinya memahami materi yang sama. Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak lagi dipandang sebagai pencapaian individu semata, melainkan sebagai hasil kerja bersama. Kemampuan siswa untuk berbagi informasi dan membantu pasangan menyelesaikan tugas menunjukkan berkembangnya perilaku kooperatif yang menjadi indikator penting dalam kerjasama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Robert E. Slavin yang menegaskan bahwa kelompok belajar dengan jumlah anggota yang lebih kecil cenderung menghasilkan partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok besar. Kelompok kecil memungkinkan setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam diskusi dan pengambilan keputusan. Kesempatan tersebut mendorong munculnya rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok serta meningkatkan kualitas kerjasama antaranggota.

Perbedaan pola kerjasama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol juga menjadi temuan yang penting dalam penelitian ini. Pembelajaran pada kelas kontrol dilakukan dalam kelompok yang beranggotakan lima sampai tujuh siswa. Jumlah anggota yang relatif besar menyebabkan distribusi tugas dan partisipasi tidak selalu merata. Sebagian siswa tampak aktif memberikan ide dan memimpin diskusi, sedangkan sebagian lainnya cenderung mengikuti hasil keputusan kelompok tanpa terlibat secara optimal. Kondisi tersebut mengurangi kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan kerjasama secara maksimal.

Situasi yang berbeda terlihat pada kelas eksperimen. Kelompok yang hanya terdiri atas dua siswa menciptakan kondisi yang mengharuskan kedua anggota terlibat aktif dalam diskusi. Tidak terdapat ruang bagi siswa untuk menjadi pengamat pasif karena setiap anggota memiliki tanggung jawab yang sama terhadap hasil kerja kelompok. Kondisi tersebut menjadikan kerjasama yang terbentuk lebih merata dan lebih berkualitas dibandingkan kerjasama yang terjadi pada kelompok besar.

Peningkatan kerjasama yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model TPS tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa. Kemampuan bekerja sama merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21 karena siswa dituntut mampu berkolaborasi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa TPS dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kompetensi tersebut.

### **Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Interaksi Sosial Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share (TPS) berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial siswa. Temuan tersebut ditunjukkan oleh rata-rata skor interaksi sosial siswa pada kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hasil pengujian statistik juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan TPS mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa selama proses pembelajaran.

Interaksi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan karena pembelajaran pada hakikatnya merupakan aktivitas sosial yang melibatkan hubungan timbal balik antara individu. Interaksi sosial yang baik memungkinkan siswa bertukar informasi, membangun pemahaman bersama, mengembangkan kemampuan komunikasi, dan

membentuk hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya. Peningkatan interaksi sosial yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa TPS mampu menyediakan ruang yang memadai bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas komunikasi yang bermakna.

Peningkatan interaksi sosial terutama terjadi pada tahap pair. Diskusi berpasangan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide, mendengarkan pendapat pasangan, memberikan tanggapan, serta melakukan klarifikasi terhadap informasi yang diperoleh. Aktivitas tersebut menciptakan hubungan komunikasi dua arah yang berlangsung secara intensif. Intensitas komunikasi yang tinggi memungkinkan siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat sekaligus belajar menghargai pandangan orang lain.

Proses interaksi yang terjadi pada tahap pair tidak hanya berupa pertukaran informasi sederhana, tetapi juga melibatkan proses negosiasi makna. Perbedaan pendapat yang muncul selama diskusi mendorong siswa untuk memberikan alasan, mempertahankan argumentasi, dan mencari kesepakatan bersama. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam TPS berlangsung secara aktif dan bermakna. Kemampuan siswa untuk mendengarkan, memahami, serta merespons pendapat orang lain menjadi indikator berkembangnya kualitas interaksi sosial selama pembelajaran.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Teori tersebut menegaskan bahwa perkembangan kognitif individu berlangsung melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan tidak dibangun secara individual, melainkan dikonstruksi melalui komunikasi dan kolaborasi dengan orang lain. Pembelajaran TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan pasangan diskusi sehingga perkembangan sosial dan kognitif terjadi secara bersamaan.

Ukuran kelompok yang kecil juga berkontribusi terhadap peningkatan interaksi sosial siswa. Diskusi yang hanya melibatkan dua orang menciptakan suasana yang lebih nyaman dibandingkan diskusi dalam kelompok besar. Siswa yang biasanya kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan banyak orang menjadi lebih berani berbicara ketika berdiskusi dengan satu pasangan. Kondisi tersebut meningkatkan frekuensi komunikasi dan memperluas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Perbedaan pola interaksi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat secara jelas selama pembelajaran berlangsung. Interaksi pada kelas kontrol cenderung terkonsentrasi pada beberapa anggota kelompok yang aktif. Sebagian siswa hanya menjadi pendengar tanpa memberikan kontribusi yang berarti dalam diskusi. Situasi tersebut menyebabkan kualitas interaksi sosial tidak berkembang secara optimal. Kondisi yang berbeda ditemukan pada kelas eksperimen karena setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara, memberikan pendapat, dan terlibat dalam proses diskusi.

Tahap share juga memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan interaksi sosial siswa. Hasil diskusi pasangan disampaikan kepada seluruh kelas sehingga interaksi berkembang dari lingkup pasangan menuju lingkup kelas secara keseluruhan. Kegiatan presentasi, pemberian tanggapan, dan sesi tanya jawab menciptakan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. Proses tersebut memperkaya pengalaman sosial siswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi secara efektif.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa TPS mampu meningkatkan komunikasi interpersonal, partisipasi belajar, dan keterampilan sosial siswa. Struktur pembelajaran yang memberikan kesempatan berpikir, berdiskusi, dan berbagi hasil diskusi terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih komunikatif dan kolaboratif.

**Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Hasil Belajar Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share (TPS) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Nilai rata-rata posttest siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hasil pengujian statistik menggunakan Independent Sample t-Test menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa TPS lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan pembelajaran kooperatif konvensional.

Peningkatan hasil belajar yang terjadi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi. Pembelajaran yang berpusat pada siswa memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mereka terlibat langsung dalam proses menemukan, mengolah, dan mengkomunikasikan informasi yang dipelajari. Tahap think memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi dan memahami materi secara mandiri sebelum melakukan diskusi. Aktivitas berpikir secara individual mendorong siswa untuk mengaktifkan pengetahuan awal serta mengembangkan kemampuan analisis terhadap permasalahan yang diberikan. Proses tersebut membantu siswa membangun dasar pemahaman yang akan digunakan pada tahap berikutnya.

Tahap pair memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan hasil belajar. Diskusi berpasangan memungkinkan siswa menguji pemahaman yang dimiliki melalui proses tanya jawab dan pertukaran ide. Kesalahan konsep yang muncul dapat segera dikoreksi melalui diskusi dengan pasangan. Informasi yang belum dipahami dapat dijelaskan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana sehingga memudahkan siswa memahami materi pembelajaran.

Aktivitas saling menjelaskan konsep selama diskusi berpasangan merupakan bentuk elaborasi kognitif yang berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar. Ketika siswa menjelaskan suatu konsep kepada pasangan, siswa secara tidak langsung mengorganisasi kembali informasi yang dimiliki sehingga pemahaman menjadi lebih kuat. Proses tersebut membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Tahap share berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hasil belajar yang telah diperoleh pada tahap pair. Penyampaian hasil diskusi kepada seluruh kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk meninjau kembali pemahaman yang dimiliki. Tanggapan dan pertanyaan dari teman maupun guru membantu siswa melakukan refleksi terhadap hasil diskusi sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih jelas dan lebih mudah diingat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menyatakan bahwa interaksi antarsiswa dapat meningkatkan kualitas pemrosesan informasi. Diskusi yang berlangsung selama pembelajaran membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan guru. Aktivitas bertukar ide, memberikan alasan, dan mempertahankan argumentasi merupakan proses kognitif tingkat tinggi yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar.

Peningkatan hasil belajar yang ditemukan dalam penelitian ini juga tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya kerjasama dan interaksi sosial siswa selama pembelajaran. Kerjasama yang baik memungkinkan siswa saling membantu dalam memahami materi yang sulit, sedangkan interaksi sosial yang intensif menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan mendukung proses konstruksi pengetahuan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan aspek sosial dan aspek kognitif berlangsung secara saling melengkapi selama penerapan model TPS.

Temuan penelitian ini memberikan bukti bahwa TPS tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan belajar. Keterlibatan aktif siswa pada

setiap tahap pembelajaran menjadikan proses belajar lebih bermakna, lebih partisipatif, dan lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran IPS.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan pembelajaran kooperatif learning yang dilaksanakan dalam kelompok beranggotakan 5–7 siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMPN 21 Surabaya. Penerapan model TPS mampu meningkatkan kerja sama siswa melalui keterlibatan aktif pada tahap berpikir mandiri, berdiskusi berpasangan, dan berbagi hasil diskusi kepada kelas sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, interaksi sosial siswa juga menunjukkan hasil yang lebih baik karena model TPS mendorong terjadinya komunikasi dua arah yang lebih intensif, saling menghargai pendapat, serta keterlibatan yang merata antar siswa. Dari aspek kognitif, hasil belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model TPS juga lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif learning dalam kelompok besar. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua model sama-sama berlandaskan pembelajaran kooperatif, struktur pembelajaran TPS yang lebih terarah dan memberikan tanggung jawab individu yang jelas mampu menciptakan proses belajar yang lebih efektif dalam meningkatkan kerja sama, interaksi sosial, dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A.Rukmini. (2020). Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*.
- Abd Rahman BP, S. A. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2*.
- Aditya Ramadhan, A. A. (2025). Implementasi Model Kooperatif Learning Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Makanan Halalan Thayyiban pada Siswa Kelas XI MAN 2 Karawang. *Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah, II*.
- Afiani, A. N. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Ips Terbaru Di Kelas Viii Mts Negeri 3 Ponorogo .
- Ahmad Shofi, C. K. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Di Smpn 2 Telukjambe Timur. *Jurnal Tawadhu, 8*.
- Angelika Ester Cantika Silalahi, F. A. (2024). Studi Literatur: Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education, 6*.
- Antoneta Djawa Udju, V. O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (Tps) Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 4 Mauliru. *Jurnal Inovasi Penelitian, 4*.
- Arfiani Yulia, E. J. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Learning .

- Arlinah, E. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (Tps) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Ketuntasan Belajar Siswa. *Harmony*.
- Auliau Rachman Zaman, M. S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tps Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ips Kelas V Sd. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2.
- Bungalangan, Y. T. (2020). Penerapan Metode Diskusi Terbimbing dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Hongoa Kabupaten Konawe. *Jurnal Profesi Keguruan*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design*.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa . *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* .
- Destia Larasati, D. M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (Tps) Pada Pembelajaran Ipa Siswa Kelas Iv Sd Negeri 38 Lubuklinggau. 2.
- Dita Engraini, B. S. (2018, September). Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*(Tps) Dan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xips Di Sma Negeri 1 Kota Jambi. *Scientific Journals of Economic Education*, 2.
- Eka Lestari, F. A. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal Research and Education Studies*, 3.
- Ferdianto, T. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.
- Ferdianto, T. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Halim, F. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Pembentukan Lembaga Sosial Model *Think Pair Share* Di Kelas VII-C MTS Negeri 2 Pidie Jaya. *Journal of Education and Social Analysis*, IV.
- Hayu Restiani, E. M. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Integrated Science Education Journal*, 3.
- Iswan Riyadi, J. S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair-Share pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan Riset & Konseptual*, 6.
- Kori Sundari, D. N. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran *Think Pair Share* (Tps) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik*, X.
- Kosilah, N. E. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Negeri 4 Wameo . *Jurnal Penelitian Multidisplin* .
- Laila Zulfa, R. A. (2022). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Systematic Literature Review. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 1.

Lalu Moh. Fahri, L. A. (2019). Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*.

Lidia Saingo, V. O. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Media Video terhadap Hasil Belajar IPA di SMP Negeri 2 Kandat. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 10.

Mahrus. (2021). Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran. *Journal of Islamic Educational Management*, 3.

Meiharty, F. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Memperbaiki Proses Pembelajaran Dan Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*.